

Implementasi Program *Early Warning Systems* Sebagai Upaya Mitigasi Risiko Anak Putus Sekolah

Taupik Hidayat⁽¹⁾, Abdillah Mushawwir An Nur⁽¹⁾, Hasri^{(2)*}, Marlina Ummas Genisa⁽³⁾, dan Haryanti Putri Rizal⁽⁴⁾

⁽¹⁾Program studi Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Makassar

⁽²⁾Program Studi Kimia, Universitas Negeri Makassar

⁽³⁾Program Pascasarjana Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Palembang

⁽⁴⁾Program studi Pendidikan IPA, Universitas Sulawesi Barat, Majene

Jl. Daeng Tata Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Makassar 90224, Indonesia

Email: ^(*)hasriiu@unm.ac.id

ABSTRAK

Angka putus sekolah di Indonesia meningkat dari tahun 2019-2022 termasuk di kota Makassar. Berdasarkan observasi di SMPN 53 Makassar terdapat 7 anak putus sekolah dalam waktu 3 tahun terakhir. Tujuan program ini mengidentifikasi siswa yang berisiko, mengatasi dan mencegah terjadinya putus sekolah, dan meningkatkan kualitas hidup siswa yang berisiko putus sekolah. Pelaksanaan pengabdian dilakukan bulan Juni hingga September 2023 meliputi: memilih indikator, mengidentifikasi siswa berisiko putus sekolah, penilaian kebutuhan dan implementasi kebutuhan siswa sasaran (kelas motivasi, pembinaan, kreativitas wirausaha, curahan hati, dan bermain), dan evaluasi. Hasil yang dicapai yaitu adanya perubahan perilaku positif siswa, serta berkomitmen untuk melanjutkan sekolahnya. Hadirnya program ini menjadi solusi yang berdampak positif dan menjadikan sebagai program rutin untuk memitigasi siswa putus sekolah.

Kata kunci: *Early Warning Systems*, Motivasi Siswa, Putus sekolah.

ABSTRACT

The school dropout rate in Indonesia increased from 2019-2022, including in Makassar. Based on observations at SMPN 53 Makassar, 7 children dropped out of school in the last 3 years. This program aims to identify students who are at risk, overcome and prevent dropping out of school, and improve the quality of life of students who are at risk of dropping out of school. Implementation of the service will be carried out from June to September 2023 including selecting indicators, identifying students at risk of dropping out of school, assessing needs, and implementing the needs of target students (motivation classes, coaching, entrepreneurial creativity, sharing and playing), and evaluation. The results achieved are positive changes in students' behavior, as well as their commitment to continuing their schooling. The presence of this program is a solution that has a positive impact and has become a routine program to mitigate student dropout.

Keywords: *Early Warning Systems, School Dropout, Student Motivation.*

Submit: 29.12.2023	Revised: 01.02.2024	Accepted: 25.02.2024	Available online: 09.03.2024
-----------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Putus sekolah merupakan masalah yang menghambat kemajuan tingkat kualitas sumber daya manusia (Asmara & Sukadana, 2016). Siswa putus sekolah adalah siswa yang terdaftar di sekolah SD, SMP, maupun SMA yang mengalami kegagalan mengikuti pendidikan, dan berhenti sekolah sebelum waktunya (Berangka, 2022). Persentase angka putus sekolah pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 1,06% pada Tahun 2022, persentase tersebut meningkat 0,16% dari Tahun 2021 sebesar 0,90%. Penyebab tingginya angka putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya minat untuk sekolah, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor sosial hingga faktor kesehatan (Putri, Pratama, & Putra, 2022). Rendahnya tingkat pendidikan, akan berdampak pada sulitnya memperoleh pekerjaan. Dampak tersebut dapat menciptakan pengangguran yang pada gilirannya menjadi faktor penghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara (Mahayana & Sukadana, 2014). Pemerintah melakukan berbagai cara untuk menangani kasus putus sekolah, diantaranya pemberian bantuan pendidikan dan penghapusan sumbangan pembinaan pendidikan (Rohaeni & Saryono, 2018). Namun demikian angka putus sekolah belum dapat diselesaikan secara maksimal. Hal tersebut juga terjadi di salah satu sekolah yang ada di Makassar yaitu SMPN 53 Makassar.

SMP Negeri 53 Makassar yang terletak di Jalan Samiun Nomor 15A Kelurahan Baru, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Berdasarkan kondisi *existing* saat melakukan observasi di lapangan, dalam tiga tahun terakhir terdapat 7 siswa yang putus sekolah. Tingginya angka putus sekolah tersebut ditinjau dari beberapa aspek baik ekonomi, sosial maupun lingkungan. Dari aspek ekonomi, mayoritas siswa SMPN 53 Makassar tinggal di rumah susun yang dikategorikan sebagai tingkat ekonomi rendah. Selain itu, tingkat kemiskinan di Makassar sebesar 71,83 ribu jiwa (BPS Kota Makassar, 2022) mitra termasuk masyarakat di Kecamatan Ujung Pandang, sehingga aspek ekonomi menjadi bagian indikator yang dapat menyebabkan terjadinya risiko putus sekolah. Ditinjau dari aspek lingkungan, SMPN 53 Makassar berada di lingkungan tingkat putus sekolah yang cukup tinggi, banyak yang berprofesi sebagai pengamen, pengemis dan pemulung sehingga berpotensi mempengaruhi tingkat kemalasan siswa, maka perlu dilakukan antisipasi dini terhadap siswa di lingkungan tersebut. Ditinjau dari aspek sosial, penyalahgunaan teknologi terutama media sosial berdampak pada tingginya tingkat pergaulan bebas dan penggunaan obat-obat terlarang (Napza) akibat tidak mendapat perhatian khusus dari orang tua dengan baik (Anwar, Martunis, & Fajriani, 2019) (Fitri, 2023).

Kasus putus sekolah yang terjadi di SMPN 53 menjadi masalah yang *urgent* untuk diselesaikan. Oleh karena itu Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian Masyarakat (PKM-PM) bersinergi dengan OSIS SMPN 53 Makassar perlu dilakukan untuk mengatasi siswa yang berisiko putus sekolah. Hasil diskusi diperoleh kesepakatan bahwa perlunya peningkatan motivasi pendidikan dan keterampilan berwirausaha pada siswa SMPN 53 Makassar yang berisiko putus sekolah melalui program *Early Warning Systems (EWS) for student at risk of dropping out* (UNICEF, 2018). EWSs adalah program yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi siswa berisiko putus sekolah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (SDGs), dalam mencapai tujuan pendidikan berkualitas (*quality education*). Program EWSs telah diterapkan di Amerika Serikat selama beberapa tahun, diperoleh hasil yang baik ketika disertai dengan sistem dukungan yang jelas dan dilaksanakan lebih awal untuk siswa yang berisiko putus sekolah (UNICEF, 2018) melalui 5 langkah yaitu memilih indikator putus sekolah, mengidentifikasi siswa berisiko putus sekolah, penilaian kebutuhan siswa sasaran, implementasi kebutuhan siswa sasaran, dan evaluasi. Lima langkah EWS kemudian kami kolaborasikan dengan beberapa kelas yang didasarkan pada tiga hal yang dapat mengembalikan anak putus sekolah, yaitu beri bantuan, beri dukungan, dan tindak lanjut (UNICEF, 2022). Kelas inilah yang menjadi inti dari kegiatan PKM-PM dan menjadi solusi untuk anak berisiko putus sekolah.

IDENTIFIKASI MASALAH

Hasil wawancara Bersama beberapa pihak (guru, pengurus OSIS, siswa) didapatkan informasi:

1. Terdapat 7 siswa yang putus sekolah dalam tiga tahun terakhir
2. Beberapa siswa jenuh untuk melanjutkan sekolah karena beberapa faktor (ekonomi, lingkungan, akademik, dan sosial)
3. Masih banyak siswa yang teridentifikasi mempunyai permasalahan penyebab risiko putus sekolah

Setiap anak mempunyai hak untuk memperoleh ilmu, termasuk mereka yang mempunyai kendala dan kasus yang menjadikan mereka putus sekolah. Tingginya angka putus sekolah tersebut menjadi permasalahan yang penting untuk diselesaikan, karena pemuda sekarang adalah pemimpin masa depan, oleh karena itu program EWS ini sangat penting untuk dilaksanakan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan PKM-PM di SMPN 53 Makassar meliputi: Teknik pemberdayaan (Persiapan, Sosialisasi dan edukasi), pelatihan (pelaksanaan Langkah *Early Warning Systems* dan implementasi kelas kebutuhan siswa) dan pendampingan iptek (pembekalan keberlanjutan program).

1. Persiapan, sosialisasi dan edukasi

Tahap persiapan dilakukan untuk menginformasikan ke mitra bahwa program akan dilaksanakan, kegiatan ini meliputi:

- a. Koordinasi dengan dosen pembimbing mengenai pelaksanaan program
- b. Koordinasi dengan mitra pengurus OSIS SMPN 53 Makassar terkait dengan pelaksanaan dan keterlibatannya dalam kegiatan
- c. Melakukan penyamaan persepsi melalui **sosialisasi** dan **edukasi** program EWS kepada mitra pengurus OSIS SMPN 53 Makassar
- d. Penjadwalan rencana pelaksanaan program
- e. Penyiapan sarana pelaksanaan EWS.

2. Pelaksanaan Langkah *Early Warning Systems* (EWS)

Pelaksanaan langkah EWS menjadi menjadi inti dari kegiatan PKM-PM, langkah ini dirujuk dari buku yang diterbitkan oleh UNICEF dengan judul "*Early Warning Systems for Student at Risk of Dropping Out*" dengan menyesuaikan kebutuhan dan keadaan siswa di SMPN 53 Makassar.

- a. Memilih Indikator Putus Sekolah di SMPN 53 Makassar

Langkah pertama program EWS adalah memilih indikator yang akan mengidentifikasi siswa yang berisiko putus sekolah. Pada tahap ini tim pelaksana dan mitra harus mengetahui "apa faktor penyebab putus sekolah di SMPN 53 Makassar". Tim pelaksana dan mitra menganalisis informasi yang tersedia tentang Riwayat putus sekolah dari tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pihak sekolah, disimpulkan terdapat **empat indikator putus sekolah** di SMPN 53 Makassar, yaitu Faktor Ekonomi, Lingkungan, Akademik, dan Sosial.

- b. Mengidentifikasi Siswa Berisiko Putus Sekolah

Identifikasi siswa berisiko putus sekolah dilakukan melalui teknik wawancara yang dilakukan oleh tim dan mitra kepada guru BK, wali kelas, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dengan menyesuaikan data-data siswa yang memiliki kasus sesuai dengan indikator risiko putus sekolah seperti kehadiran yang bermasalah, perilaku siswa, tidak aktif dalam kegiatan kelas, dan faktor lainnya. Berdasarkan hasil wawancara ditetapkan **12 siswa yang berisiko putus sekolah**.

c. Penilaian Kebutuhan Siswa Sasaran

Penilai kebutuhan siswa sasaran dilakukan sebagai upaya memilih langkah agar siswa yang teridentifikasi berisiko putus sekolah tetap melanjutkan pendidikannya. Berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh tim pelaksana dan mitra terdapat **5 kelas yang akan dilakukan** yaitu kelas motivasi, kelas pembinaan, kelas kreativitas wirausaha, kelas curahan hati, dan kelas bermain. Siswa sasaran diberikan angket berupa kuesioner *pre-test* yang telah divalidasi oleh tim ahli, untuk mengetahui keadaan awal siswa sebelum kelas dimulai.

d. Implementasi Strategi Respon Kebutuhan Siswa Sasaran

Setelah dilakukan penilaian kebutuhan, tim dan mitra menerapkan kelas-kelas tersebut untuk mencegah putus sekolah. Dimulai dari kelas motivasi dan berakhir pada kelas bermain. Implementasi ini menjadi solusi yang menjadi inti dari kegiatan. kelas ini didasari pada 3 hal yang dapat mengembalikan anak putus sekolah, yaitu beri bantuan, beri dukungan, dan tindak lanjut (UNICEF, 2022).

e. Evaluasi Program

Siswa sasaran diberikan *post-test* untuk mengevaluasi hasil dari implementasi EWS. Dari kelas yang telah dilaksanakan, siswa yang teridentifikasi berisiko putus sekolah berkomitmen untuk melanjutkan sekolahnya.

3. Pembekalan Keberlanjutan Program

Setelah pelaksanaan program, tim pelaksana melakukan pembekalan kepada mitra dan siswa sasaran agar program dapat terus berlanjut untuk memutuskan mata rantai putus sekolah khususnya di SMPN 53 Makassar, serta menjadi *Training of Trainer (ToT)* melalui *platform* diskusi OSIS Sulawesi Selatan agar program ini dapat diterapkan diberbagai sekolah. Untuk mendukung keberlanjutan program EWS ini pengurus OSIS akan memasukkan ke program kerja OSIS SMPN 53 Makassar agar dapat dilaksanakan secara rutin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PKM-PM dengan topik mitigasi risiko anak putus sekolah melalui program EWS berjalan dengan baik dengan persentase pelaksanaan sebesar 100%, sesuai dengan prosedur yang telah dibuat oleh tim bersinergi dengan pengurus OSIS SMPN 53 Makassar. Siswa sasaran yang telah diidentifikasi berisiko putus sekolah berkomitmen untuk tetap melanjutkan sekolah setelah pelaksanaan program terlaksana. Adapun capaian berbasis pada kondisi *existing* mitra sebelum dan setelah pelaksanaan program, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian Berbasis Kondisi *Existing*

Sebelum Pelaksanaan Program	Setelah Pelaksanaan Program
Terdapat 7 dari 12 Siswa sasaran cenderung diam dan tidak bersosialisasi kepada teman sebayanya.	Semua siswa sasaran aktif dan mampu bersosialisasi dengan teman sebaya. Serta percaya diri tampil berbicara di depan umum.
Terdapat 5 dari 12 siswa sasaran menjadi korban dan pelaku bullying di sekolah.	Semua siswa sasaran tidak lagi melakukan bullying bagi pelaku, dan korban juga merasa lebih aman.
Hanya 2 dari 12 siswa sasaran memiliki kemampuan kreativitas wirausaha yang dapat menjadi ide usaha.	Semua siswa sasaran mampu membuat suatu produk yang bernilai jual, yaitu sandal rumah, kain <i>eco-print</i> , serta kebun hidroponik.
Semua siswa sasaran cenderung kurang aktif ke sekolah dan berkeinginan untuk berhenti sekolah.	Semua siswa sasaran aktif dan semangat ke sekolah serta berkomitmen untuk melanjutkan sekolah. karena telah memahami betapa pentingnya Pendidikan.
Umumnya pengurus OSIS kurang memperhatikan kondisi teman sebayanya.	Semua pengurus OSIS mulai memperhatikan kondisi teman sebaya dengan terlibat aktif dalam program EWS.

Partisipasi mitra pengurus OSIS SMPN 53 Makassar pada program ini sangat besar, mulai dari *survey* lokasi, izin berkegiatan ke pihak sekolah, sosialisasi, diskusi pelaksanaan kegiatan, implementasi langkah dan kelas EWS, dan diskusi keberlanjutan program. Setiap langkah dan kelas EWS dihadiri oleh pengurus OSIS sebanyak 5-7 orang, dan pengurus OSIS juga bertugas dalam mengonfirmasikan ulang kepada 12 siswa sasaran sebelum jam pulang sekolah untuk mengikuti program/kelas EWS. Gambar 1 adalah foto tim teknis pengabdian dan mitra dari sekolah.



Gambar 1. Mitra Program

Ketercapaian target luaran dari program EWS sebagai upaya mitigasi risiko anak putus sekolah bersinergi dengan pengurus OSIS SMPN 53 Makassar yang memberikan dampak yang baik berupa perubahan perilaku positif dari siswa sasaran, sehingga program EWS akan dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam program tahunan OSIS dengan bekerja sama dengan guru-guru.

1. Kelas Motivasi

Kelas motivasi merupakan kelas untuk membangun *mindset* dan mengoptimalkan potensi diri dengan membantu siswa sasaran menjadi versi terbaik dalam diri, serta memberikan motivasi hidup dan motivasi Pendidikan terutama pada pentingnya pendidikan. Siswa menuliskan cita-cita pada pohon harapan yang telah disiapkan (Gambar 2). Kelas ini bertujuan untuk mengatasi masalah indikator faktor akademik pada siswa sasaran. Pelaksanaan kelas motivasi dihadiri oleh siswa sasaran dan pengurus OSIS juga terlibat aktif dalam pelaksanaan program. Semua siswa sasaran memiliki cita-cita besar yang dituliskan di pohon harapan, seperti dokter, tentara, guru, psikolog, dosen dan pengusaha. Kelas ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2023.



Gambar 2. Pelaksanaan Kelas Motivasi

2. Kelas Pembinaan

Kelas pembinaan merupakan kelas untuk membina siswa sasaran terkait pentingnya pencegahan tiga dosa besar dalam Pendidikan yaitu perundungan (*bullying*), intoleransi dan kekerasan seksual. Dengan upaya pencegahan terhadap ketiga dosa besar tersebut, siswa akan dapat merasakan bahwa sekolah adalah tempat yang nyaman dan aman baginya untuk belajar. Di lingkungan mitra masih sering terjadi *bullying* yang dianggap sebagai hal biasa. Beberapa contohnya adalah memberikan perkataan yang kasar kepada teman, memberikan perlakuan yang tidak baik, bahkan dengan sentuhan fisik. Oleh karena itu, dalam kelas pembinaan, siswa diberi pembekalan terkait pentingnya pencegahan tiga dosa besar dalam pendidikan. Selain itu, siswa sasaran juga mengisi *letter to myself* berupa surat untuk dirinya. Kelas pembinaan ini bertujuan untuk mengatasi faktor sosial yang negatif pada siswa. Kelas ini dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2023 dengan dokumentasi pelaksanaan program dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan Kelas Pembinaan

3. Kelas Kreativitas Wirausaha

Kelas kreativitas wirausaha merupakan kelas untuk memberikan keterampilan dan ide usaha dengan membuat suatu produk yang bernilai jual. Produk ini merupakan produk sederhana yang dapat dilakukan oleh para siswa secara mandiri setelah menguasai keterampilan produksi. Contoh produk-produk tersebut adalah sandal rumah dari pemanfaatan kain perca, pelatihan pembuatan eco-print yang bernilai jual, dan kebun hidroponik seperti diperlihatkan pada Gambar 4. Ketiga produk tersebut dilatihkan dan dipraktikkan langsung oleh siswa sasaran. Dalam kegiatan latihan dan praktek, siswa sasaran sangat antusias mengikuti kelas tersebut. Pelaksanaan kelas kreativitas wirausaha bertujuan untuk mengatasi kesenjangan faktor ekonomi siswa sasaran, terutama yang memiliki indikasi putus sekolah. Setelah melakukan pelatihan pembuatan produk, siswa sasaran juga didampingi dalam melakukan promosi dan pemasaran produk melalui media sosial. Selama proses pendampingan promosi dan pemasaran, produk yang dibuat oleh siswa sasaran telah terjual sebanyak 12 produk. Realisasi kelas ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 20-24 Agustus 2023.



Gambar 4. Pelaksanaan Kelas Kreativitas Wirausaha

4. Kelas Curahan Hati

Kelas curahan hati dengan tema *love yourself*. Kelas ini menjadi tempat *sharing session* oleh siswa sasaran dan memberikan penguatan kepada siswa untuk tetap melanjutkan sekolah. Siswa sasaran dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan indikator putus sekolah masing-masing siswa. Saat berbagi cerita dengan tim pelaksana, tak sedikit dari mereka meneteskan air mata dan merasa lega telah meluapkan perasaan yang dipendamnya. Pada kelas ini siswa akan mengekspresikan perasaannya melalui jurnal anonim berupa coretan dengan makna tersendiri dapat dilihat pada Gambar 5. Kelas ini bertujuan untuk mengatasi faktor lingkungan pada siswa sasaran. Kelas ini dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2023.



Gambar 5. Pelaksanaan Kelas Curahan Hati

5. Kelas Bermain

Kelas bermain merupakan kelas terakhir dan menjadi refleksi bagi siswa terhadap keinginannya untuk putus sekolah dan harapan siswa di masa depan. Dalam kelas ini siswa diberi permainan edukasi berupa *games of life* yang menunjukkan simulasi mereka jika putus sekolah dan atau tetap melanjutkan sekolah. Permainan ini dilakukan agar siswa sasaran merasakan kebersamaan dengan teman sebayanya. Kelas ini bertujuan untuk mengatasi faktor sosial pada siswa sasaran. *Games of Life* adalah permainan edukasi yang dirancang oleh tim pelaksana. Permainan ini dapat dimainkan oleh 4-6 orang. Permainan ini akan menunjukkan simulasi atau keadaan jika seseorang putus sekolah atau tetap melanjutkan sekolahnya. Permainan ini dilengkapi dengan empat jenis kartu (Kartu pekerjaan untuk anak putus sekolah, kartu pekerjaan untuk anak yang melanjutkan sekolah, kartu jalur anak putus sekolah, dan kartu jalur anak yang melanjutkan sekolah), dadu dan uang mainan sebagai pelengkap yang dirancang oleh tim pelaksana (Gambar 6). Kelas ini dilaksanakan pada tanggal 7 September 2023.



Gambar 6. Pelaksanaan Kelas Bermain

Program yang telah dilaksanakan selama 4 bulan memberikan dampak positif bagi siswa, sehingga agar program tetap berlanjut tim pelaksana merancang sebuah buku pedoman Program *Early Warning Systems* merupakan pedoman yang berisi penjelasan lengkap terkait pelaksanaan langkah dan kelas-kelas EWS. Buku ini juga mencakup prosedur pembuatan produk kreativitas wirausaha, motivasi pendidikan dan mengenal potensi diri, pencegahan tiga dosa besar dalam Pendidikan, dan prosedur permainan monopoli *games of life*. Buku ini menjadi pedoman bagi mitra untuk keberlanjutan suatu program yang akan diterapkan kedepannya tanpa tandingan tim pelaksana. Selain itu tim juga merancang buku pegangan siswa sasaran merupakan buku khusus siswa sasaran yang berisi langkah-langkah pembuatan produk eco-print, sandal rumahan, kebun hidroponik dan prosedur bermain *games of life*. Buku ini juga mencakup motivasi bagi siswa sasaran terkait pentingnya Pendidikan, serta bagaimana mengenal potensi dirinya, mencintai diri sendiri, dan mencegah tiga dosa besar dalam pendidikan.

Potensi keberlanjutan setelah program ini dapat dilihat dari berbagai aspek yang berdampak positif bagi siswa sasaran baik dalam aspek ekonomi, Pendidikan, sosial, maupun lingkungan. Ditinjau dari aspek ekonomi, hadirnya kelas kreativitas wirausaha dapat menjadi ide usaha untuk siswa sasaran dan mengatasi faktor risiko putus sekolah yaitu faktor ekonomi. Ditinjau dari aspek pendidikan, pelaksanaan kelas motivasi menjadi wadah siswa dalam menemukan jati dirinya, dan mendapatkan motivasi ekstrinsik baik motivasi hidup dan motivasi pentingnya pendidikan sehingga faktor putus sekolah akibat gagal akademik dapat teratasi. Ditinjau dari aspek lingkungan pengadaan kelas pembinaan menjadi tempat edukasi siswa sasaran dalam pencegahan tiga dosa besar yang menjadi salah satu faktor putus sekolah. Ditinjau dari aspek sosial, hadirnya kelas bermain membuat siswa sasaran lebih percaya diri dan mulai bersosialisasi dengan teman sebayanya sehingga mengatasi faktor putus sekolah pada aspek sosial. Selama pelaksanaan

program, tim pelaksana menemukan beberapa kesulitan, salah satunya adalah sulitnya mengatur jadwal kegiatan bersama mitra. Kesulitan tersebut dapat teratasi dengan bantuan dosen pendamping yang berkomunikasi bersama guru dan disimpulkan kegiatan akan berlangsung selama 2 pertemuan per pekan.

Aspek terpenting dalam program ini adalah keberlanjutan program EWS untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang berisiko putus sekolah pada tahun-tahun berikutnya sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh Masyarakat luas. Untuk tahap selanjutnya akan dilakukan, yaitu:

1. Bekerja sama dengan beberapa UMKM untuk menyalurkan karya siswa
2. Mengusulkan program EWS menjadi program tahunan OSIS SMPN 53 Makassar

KESIMPULAN

Kegiatan PKM-PM ini telah terlaksana dengan baik pada sekolah target SMPN 53 Makassar. Hasil yang diperoleh adalah 12 siswa SMPN 53 Makassar teridentifikasi berisiko putus sekolah. Melalui program EWS, 12 siswa tersebut berkomitmen untuk tetap melanjutkan sekolah dan memahami betapa pentingnya pendidikan untuk menunjang masa depan. Komitmen siswa tersebut merupakan bentuk percaya diri siswa setelah mendapatkan keterampilan membuat suatu produk yang bernilai jual dari pelaksanaan program EWS ini. Pada sisi lain, pihak pemerintah daerah juga perlu berperan aktif melalui kebijakan-kebijakan untuk dapat menekan potensi angka putus sekolah di kota Makassar.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Direktorat Belmawa Kemendikbudristek yang telah mendanai kegiatan PKM bidang Pengabdian Masyarakat ini. Serta terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar dan SMPN 53 Makassar yang telah mendukung kegiatan ini.

REFERENSI

- Anwar, H. K., Martunis, & Fajriani. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 9-18.
- Asmara, Y. R. I., & Sukadana, I. W. (2016). Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(12), 1347-1383. Retrieved from E-Jurnal EP Unud: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/23557/16727>
- Berangka, D. (2022). Implikasi Pendidikan Anak Dalam Keluarga Terhadap Angka Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Maro Distrik Merauke. *Jumpa : Jurnal Masalah Pastoral*, 10(2), 42-56. doi:<https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i2.62>
- BPS Kota Makassar. (2022). *Jumlah Penduduk Miskin Kota Makassar (Ribu Jiwa)*. Retrieved Desember 3, 2023, from Badan Pusat Statistika Kota Makassar: <https://makassarkota.bps.go.id/indicator/23/51/1/jumlah-penduduk-miskin.html>
- Fitri, L. (2023, Februari 3). *Upaya Penyuluhan Agama Dalam Pergaulan Bebas di Desa Kute Kering Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah*. Retrieved November 15, 2023, from Institutional Repository Universitas Islam Sumatera Utara: <https://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/1736>
- Mahayana, I. M. A., & Sukadana, I. W. (2014). Pengaruh Upah Minimum dan Investasi Pada Permintaan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(8), 384-394. Retrieved from E-Jurnal EP Unud: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/9288/7185>
- Putri, N. A. D., Pratama, R. A., & Putra, A. (2022). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Nelayan Kelurahan Dompok Melalui Sosialisasi Tentang Pentingnya Memperoleh Pelayanan Dasar

- Pendidikan. *Takzim: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 83-88.
doi:<https://doi.org/10.31629/takzimjpm.v2i2.4454>
- Rohaeni, N. E., & Saryono, O. (2018). Implementasi Kebijakan Program Indonesia Pintar (PIP). *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 2(1), 193-204.
doi:<http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v2i1.1824>
- UNICEF. (2018). *Early Warning Systems for Students at Risk of Dropping Out*. (Vol. 2). UNICEF. Retrieved from UNICEF: https://www.unicef.org/eca/sites/unicef.org.eca/files/2018-11/Early%20warning%20systems%20for%20students%20at%20risk%20of%20dropping%20out_0.pdf
- UNICEF. (2022, Desember 2). *Jaga Diri dan Semangat Belajar*. Retrieved November 10, 2023, from UNICEF : Untuk Setiap Anak: <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/jaga-diri-dan-semangat-belajar>